



AGENDA : Analisis Gender dan Anak , Vol. 4 (2), 2022, (Desember)  
ISSN Print: [2615-1502](https://doi.org/10.24127/AGENDA.V4I2.2022) ISSN Online: [2723-3278](https://doi.org/10.24127/AGENDA.V4I2.2022)  
Tersedia online di  
<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>

## Solutions for Preventing Media Exposure to Vulnerable Groups and Marginalized Groups on Social Media

**Elfira Mayasari**

STIKES Mitra Keluarga, Bekasi, Indonesia

E-mail: [elfiramayasari@gmail.com](mailto:elfiramayasari@gmail.com)

**Refika Mastanora \*)**

UIN Mahmud Yunus Batusangkar,

Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: [refikamastanora@iainbatusangkar.ac.id](mailto:refikamastanora@iainbatusangkar.ac.id)

**\*) Corresponding Author**

**Abstract:**

*Becoming Information access is very important for citizens to determine their own destiny, to participate in social and political life, as well as for development. However, the impact of the contemporary political economy of media in Indonesia has resulted in the premise of equal citizens' rights to media that still not being achieved. Business-powered media tend to prioritize the interests of the majority over the minority. Because the existence of the media remains important in society, it should be the key for the media industry to serve the interests of society, especially to provide for the needs of minority groups and vulnerable groups.*

**Keywords:** Media Exposure, Vulnerable Groups, Marginalized, Social Media

## PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan demi kesehatan dan kesejahteraan, termasuk dalam hal sandang, pangan, papan dan layanan kesehatan. Namun, kenyataannya masih terdapat populasi yang rentan tidak terpenuhinya hak dan kebutuhan dasar tersebut. Siapa saja yang termasuk dalam populasi rentan? Yang termasuk populasi rentan adalah orang miskin, suku terasing atau yang tinggal di tempat terpencil, ibu hamil, lansia, anak-anak, orang dengan penyakit kronis, penyandang disabilitas dan lain sebagainya.

(<https://departemenperkesling.fk.ugm.ac.id/press-release-seminar-rabuan-pendekatan-inklusif-pada-populasi-rentan-jangan-biarkan-ada-yang-tertinggal-dalam-mencapai-kesehatan-masyarakat/>)

Menurut Ali Syari'ati, Tuhan mengirimkan Nabi untuk membangun suatu umat yang akan berada dalam revolusi yang abadi, menegakkan keadilan sosial, persaudaraan manusia, dan memperjuangkan suatu masyarakat tertindas agar cara produksi menjadi milik umum. Beliau menegaskan bahwa para Nabi utusan Tuhan tidak lahir dari golongan tinggi kelas sosial, penguasa ataupun kapitalis, namun diutus dari golongan bawah, rakyat biasa. Para Nabi dari kelompok miskin tersebut hadir dalam konteks sosial, politik dan kebudayaan masyarakat yang beragam. Ia hadir dalam formasi sosial, seperti pastoral, kesukuan, nomadik, pra-feodal dan feodal.

Namun demikian landasan dasar dan misi yang dibawa sama yaitu menyerukan kebenaran, membangun keadilan sosial, serta perjuangan melawan penindasan dan tindak kesewenang-wenangan terhadap kaum miskin. (Saputro, 2022)

Istilah marginal sering digunakan dalam beberapa istilah lain, seperti minoritas, orang miskin, dan istilah marginal yang identik dengan masyarakat dan kelompok proletar. Masyarakat marginal erat kaitannya dengan orang miskin, orang rentan, atau sering di diskriminasi, ditindas atau dieksploitasi oleh pihak lain. Namun tidak semua kelompok marginal memiliki kondisi ekonomi yang rendah, tetapi mungkin kelompok yang menganut agama tertentu atau kelompok mayoritas umum lainnya.

Dalam masa pra-sejarah islam titik awal terjadinya kontradiksi dan munculnya perpecahan diantara manusia, digambarkan di dalam Al-Qur'an pada peristiwa anak-anak Nabi Adam as yaitu kisah perselisihan antara Qabil dan Habil, perselisihan diantara keduanya bukan hanya permasalahan pribadi akan tetapi sebuah gambaran pertentangan dua golongan berbeda yang saling berlawanan yang berlangsung sepanjang sejarah, Habil mewakili golongan era ekonomi penggembala yaitu golongan manusia sebelum munculnya sistem kepemilikan atau hak milik pribadi. Sejarah mengajarkan bahwa ketika sistem ekonomi penggembala, perikanan, dan perburuan yang diwakili oleh Habil adalah semua sumber hutan,

laut, gurun, sungai dan lain-lain. Semua sumber daya ini tersedia untuk semua anggota masyarakat

Orang-orang yang awalnya menikmati alam, damai, tenang dan antusias, pada akhirnya harus terpecah menjadi dua kelompok yang saling bertentangan dan berlawanan. Kelompok pertama, kelompok minoritas yang menguasai tanah melebihi kebutuhan dan kemampuannya dalam mengolah, sehingga karena itu harus memperkerjakan orang lain. Kelompok kedua, sebagian besar kelompok yang tidak memiliki tanah atau alat hanya memiliki rasa lapar dan energi, sehingga nasib mereka dalam sistem sosial ini menjadi budak yang dipekerjakan oleh kelompok yang memiliki dan berkuasa atas tanah.

Marginalisasi merupakan suatu fenomena ketidakseimbangan dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan pendidikan dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat termarginalkan yang kita jumpai tidak terlepas dari kemiskinan dan rendahnya pendidikan yang dimiliki sehingga mereka tidak memiliki sumber daya lebih untuk mengubah hidup mereka. Masyarakat marginal adalah suatu masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang-bidang yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta. Pada umumnya kaum marginal ini memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam masyarakat. Secara umum mereka yang tergolong masyarakat marginal adalah orang miskin,

gelandangan, pengemis, anak jalanan, para penyandang cacat, masyarakat tradisional, dan lain sebagainya. Peran agama secara konstruktif akan membuat ikatan agama menjadi lebih ketat, bahkan sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat akan hidup dalam kerukunan dan kedamaian yang utuh dan bersatu. Sebaliknya, secara destruktif, agama juga mempunyai kekuatan merusak, memporak-porandakan persatuan dan bahkan dapat memutus ikatan tali persatuan.

Mengutip Arif Hidayat, anggota presidium Asosiasi UMKM Digital Enterpreneurs, yang dimaksud dengan kelompok rentan di jagat digital adalah kelompok yang bisa mendapatkan kesenjangan digital berbasis gender, usia, maupun preferensi (politik, hukum, sosial budaya, dll).

Kelompok terpinggirkan mencakup “orang yang mengalami satu atau lebih dimensi penyingkiran, diskriminasi atau eksploitasi di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota”. Kelompok terpinggirkan juga didefinisikan sebagai: “Mereka yang datang dari sektor informal, yang sering tidak punya akses ke kekuasaan dan yang memiliki pengaruh kecil dalam pembangunan”. Masyarakat marginal adalah kelompok yang selalu terpinggirkan dari berbagai macam aspek kehidupan, seperti gender, biologis, agama, ekonomi, etnis, bahasa, budaya, dan lain-lain.

Kesenjangan digital itu sendiri merupakan kondisi di mana terdapat

adanya kesenjangan pada masyarakat mengenai pengetahuan dan juga kemampuan dalam mengakses segala bentuk teknologi informasi dan komunikasi. Masuk di antara mereka: kaum perempuan, anak, jurnalis, aktivis lingkungan, aktivis antikorupsi, aktivis HAM, teman-teman LGBT hingga para penyandang disabilitas yang di Indonesia jumlahnya mencapai 22,1 juta.

Dalam Kompasiana Yusiana menyebutkan Secara umum, mereka yang tergolong masyarakat terpinggirkan adalah orang miskin, gelandangan, pemulung, kaum buruh dengan gaji rendah, anak jalanan, para penyandang cacat, terjangkit penyakit HIV dan AIDS, masyarakat tradisional, Korban perdagangan manusia, korban kekerasan domestik, remaja yang mengalami konflik dengan hukum, buruh tani, pekerja seks, dan lainnya. Mereka terpinggirkan karena tekanan ekonomi, sosial, budaya, dan politik, termasuk kebijakan dan program pemerintah yang tidak berpihak.

Bahkan peranan pendidikan di kalangan kaum yang termarginalkan lebih cenderung pada ranah pendidikan non formal. Hal ini akan terlihat sebagai ruang pemasalahan yang cukup komplis dimana peran pendidik harus bersentuhan langsung dengan peserta didik (masyarakat) yang terlanda berbagai masalah, yakni pada aspek ekonomi (kemiskinan), pendidikan (putus sekolah), sosial (pengangguran), sumber daya manusia (rendahnya ketrampilan yang dimiliki) dan lain sebagainya. Dengan kata lain,

pendidikan non formal menitik beratkan pada pemberdayaan “masyarakat sampah” atau masyarakat yang bermasalah secara kolektif.

Mengutip beberapa tulisan yang ada, dinyatakan bahwa keberadaan kaum pinggiran dapat dikategorikan sebagai kaum buruh rendahan, kaum imigran kota (pemukiman kumuh dan padat), masyarakat di daerah perbatasan, maupun masyarakat desa tertinggal karena faktor sumber daya alam yang tidak mendukung.

Keberadaan mereka pelan tapi pasti menjadi penyebab terjadinya akumulasi segala bentuk penyakit masyarakat seperti pelacuran, gelandangan / pengemis, anak jalanan, pencurian, perampokan, human trafficking, narapidana, dan lain - lain di suatu negara. Dengan demikian masyarakat (kaum) marginal ini bila tidak diberdayakan melalui pemberian solusi yang tepat, maka berarti pula ini disiapkan untuk menjadi benih bom waktu yang dahsyat untuk merusak sendi - sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian menurut penulis, bahwa kondisi masyarakat marginal bila dibiarkan berlarut-larut akan berdampak pada beberapa persoalan :

- a. Semakin banyaknya angka putus sekolah (drop out) dan buta huruf di kalangan mereka.
- b. Semakin menurunnya kualitas SDM
- c. Semakin tingginya angka pengangguran.
- d. Semakin tingginya penyakit – penyakit sosial masyarakat dan kerawanan sosial.
- e. Indeks kemajuan pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dengan negara – negara lain. (Kompasiana, 2022)

Dalam keseharian, perempuan dan anak-anak Indonesia masih mengalami diskriminasi dalam banyak sektor seperti pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesehatan. Demi memfasilitasi permasalahan ini, media diharapkan dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam membangun wacana publik mengenai perempuan dan anak-anak di Indonesia. Namun, dengan adanya sebagian sistem media yang bias terhadap kepentingan tertentu, harapan ini masih belum terjawab. Alih-alih berbicara bagi kelompok ini, media cenderung melakukan eksploitasi terhadap perempuan dan anak-anak demi tujuan bisnis; dengan menggunakan mereka semata-mata sebagai komoditas untuk menarik perhatian umum. Dengan adanya penggambaran yang tidak sehat di dalam media, akses perempuan dan anak terhadap media menjadi semakin terpinggirkan. (Nugroho et al., 2012)

Beberapa referensinya menyebutkan bahwa, pindah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tidak hanya dilakukan oleh kelompok muda di kawasan kumuh Buenos Aires, melainkan juga di Pretoria, Afrika Selatan. Marlize Rabe dalam tulisannya menceritakan mengenai kelompok muda di Pretoria yang juga memiliki harapan yang tinggi untuk kehidupan mereka dan mencoba mencapainya dengan bermigrasi sebagai sebuah strategi untuk bertahan hidup. Sayangnya, migrasi tidak hanya membantu mereka dalam meningkatkan kehidupan, melainkan juga mengantarkan pada kerentanan yang lebih parah, misalnya tidak mendapatkan pekerjaan, pendidikan, dan pelatihan berkepanjangan. Lebih buruknya lagi, tidak melakukan perpindahan juga tidak menurunkan

kerentanan kelompok muda terhadap kesulitan mendapatkan pekerjaan, pendidikan dan pelatihan. (Sumihudiningsih. Studi et al., 2020)

Anak merupakan kelompok rentan yang ketika diberdayakan dan dikapasitasi dalam manajemen kehidupannya secara ekonomi dan pendidikan, sehingga akan mampu menjadi bagian dari solusi pemberdayaan masyarakat. (Kiling-Bunga & Kiling, 2019)

Arif Hidayat menambahkan, kesenjangan digital itu sendiri didasarkan pada empat hal. Pertama, mental access, yakni minimnya pengalaman digital dasar; umumnya karena kurangnya atau bahkan tidak adanya ketertarikan terhadap teknologi baru. Selain itu, sangat umum mental access terjadi pada orang-orang yang telah berusia lanjut atau lebih tua.

Kedua, material access, yakni tidak memiliki komputer atau gawai dan koneksi internet. Ketiga, skill access: minimnya kemampuan di sektor digital yang umumnya diakibatkan oleh minimnya tingkat pendidikan ataupun dukungan sosial. "Dan keempat, usage access: minimnya kesempatan penggunaan teknologi dan internet," menurut arif, untuk meretas kesenjangan digital itu, pemerintah telah melakukan serangkaian kegiatan yang disebut inklusi digital. Yakni, upaya mewujudkan masyarakat di seluruh Indonesia untuk mendapatkan akses dan haknya dalam menikmati jaringan dan layanan internet yang mudah dan bebas.

Adapun yang dilakukan lewat inklusi digital di antaranya mempromosikan perbedaan, mempraktikkan rasa hormat, dan mendukung akses universal ke seluruh internet. "Namun, dalam praktik, inklusi digital tersebut

menghadapi sejumlah tantangan.

Terkait inklusi digital, menurut arif ada tiga pilar pemberdayaan yang dilakukan. Yakni, membangun motivasi, meningkatkan kapasitas, dan memberikan kesempatan. Sedangkan wujud dukungannya bisa berupa charity, pembangunan infrastruktur digital, pengembangan kapasitas, dan advokasi (pendampingan dan akses).

Dalam kutipan sari, disebutkan bahwa Semakin banyaknya media yang tersebar di jejaring internet tentunya tidak terlepas dari efek terpaan media. Kemudian sa'diyya dan Jalaluddin Rahmat mengutip pendapat Rosegren bahwa penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Terpaan media (media exposure) adalah banyak informasi yang yang diperoleh melalui media yang meliputi frekuensi, atensi, dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan, ini dapat berarti bahwa tindakan exposure merupakan tindakan mempersepsi. (Sari, 2022).

Oleh sebab, itu sudah saatnya kita mulai memperhatikan kelompok marginal tersebut secara sungguh-sungguh. Baik secara individu, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), perusahaan-perusahaan maupun melalui yayasan-yayasan sosial milik masyarakat untuk bersikap empati dan mampu meyakinkan kepada mereka, bahwa program pendidikan tersebut benar-benar mendukung pengembangan diri mereka. Pendidikan kita sudah seharusnya berpihak kepada mereka, bukan mengabdikan kepada

kepentingan kekuasaan, industri, dan masyarakat dominan belaka. Inilah sesungguhnya yang kita kenal dengan pendidikan berbasis masyarakat, dimana pendidikan berasal dari masyarakat, oleh masyarakat, dan dikendalikan oleh masyarakat untuk masyarakat. (Sandora et al., 2019)

## METODE

Dalam Djaffar, Snyder menyebutkan bahwa Penelitian yang dilaksanakan menggunakan Penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data sekunder yang digunakan. (Djaffar & Cangara, 2011)

Mendes, Wohlin, Felizardo, & alinowski, (2020) menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim, & Agustina(2019). Menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya literature review. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan

data secara tidak langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN:**

Dalam kondisi masyarakat perkotaan, golongan yang termarginalkan hadir sebagai mereka yang hanya berprofesi sebagai buruh, sopir, pengemis, dengan penghasilan minim dan berada dalam taraf hidup sebagai kategori miskin. Dengan kondisi perekonomian tersebut mereka memunculkan daerah kantong-kantong kumuh di kawasan pinggiran urban sebagai tempat pemukiman mereka. Sebagai contoh kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa Antang Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah pemukiman kumuh yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Pada umumnya masyarakat disana berprofesi sebagai pemulung dan pengumpul barang bekas dengan kondisi kehidupan berada di bawah garis kemiskinan. Disisi lain mereka tidak memiliki akses lebih untuk memperbaiki taraf ekonomi mereka. (Rahman et al., n.d.)

### **Media Exposure**

Media Exposure / Terpaan media diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang diterpa oleh isi media atau bagaimana isi media menerpa audiens. Terpaan media adalah perilaku seseorang atau audiens dalam menggunakan media massa. Perilaku ini menurut Blumler dalam Littlejohn (Rahayu, 2009: 28) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

1. Surveillance, yaitu kebutuhan individu untuk mengetahui lingkungannya.
2. Curiosity, yaitu kebutuhan individu untuk mengetahui peristiwa-peristiwa menonjol di lingkungannya.

3. Diversion, yaitu kebutuhan individu untuk lari dari perasaan tertekan, tidak aman, atau untuk melepaskan ketegangan jiwa.
4. Personal identity, yaitu kebutuhan individu untuk mengenal dirinya dan mengetahui posisi keberadaannya di masyarakat.

### **Kelompok Rentan di Media**

Disamping itu, Sebagai kelompok rentan dan minoritas, selain anak ada juga komunitas LGBT kerap dipandang berbeda oleh mayoritas masyarakat. Kendati terpapar kenyataan bahwa ada beberapa individu dan/atau kelompok yang mempercayai tidak ada yang keliru menjadi seorang LGBT, sebagian besar orang masih percaya bahwa menjadi LGBT tidaklah bermoral, tidak etis, dan rendah. Adanya perbedaan kontradiktif antar dua sudut pandang ini pun sudah menunjukkan bahwa stereotip mengenai kelompok LGBT dapat dilihat di mana pun. Sebagaimana media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menghasilkan representasi LGBT ke hadapan publik, baik sengaja maupun tidak sengaja, reproduksi LGBT yang tidak manusiawi ini mau tidak mau menjadi satu dari tanggung jawab media. Aneka kasus yang melibatkan kelompok LGBT menunjukkan bahwa media masih menyediakan ruang-ruang palsu bagi kelompok minoritas dan rentan. Alih-alih menyediakan informasi mengenai keprihatinan LGBT sebagai warga negara dan kelompok rentan, sebagian besar media masih mengemas topik LGBT sebagai sebuah obyek hiburan bagi. (Nugroho et al., 2012)

## **Peran media dan jurnalis lokal dalam mengembangkan ruang aman**

Terlebih lagi, isu-isu agama dan keberagaman lainnya sangat mudah viral. Algoritma Google seputar diksi bernuansa sentimen keyakinan menjadi salah satu penyumbang hoax atau disinformasi paling tinggi, terutama di media siber yang berkiblat pada search engine optimization (SEO) dan media sosial. Selain itu, penyebaran ideologi kekerasan berbasis ekstremisme di media sosial harus dibendung media mainstream. Maka, media-media semestinya lebih gencar memainkan peran edukasi lewat konten-konten pemberitaan yang menghormati keberagaman dan memverifikasi berbagai hoax provokatif bernuansa agama atau keyakinan, etnis, dan seksualitas, di satu sisi, dan menangkal bahaya radikalisme, di sisi lainnya, sehingga mampu membantu mencegah dan ‘memotong’ penyebaran ideologi kekerasan berbasis ekstremisme yang belum hilang.

Adapun strategi yang dapat dilakukan agar tumbuh kesadaran bersama tentang pentingnya penghargaan terhadap prinsip-prinsip kebebasan beragama atau berkeyakinan dan kebebasan berekspresi;

1. Berkembang dan meluasnya pemahaman kebebasan beragama atau berkeyakinan dan berekspresi lewat kerja-kerja jurnalistik;

2. Tergambar pola maupun peta media dan jurnalis di daerah dalam memberitakan isu keberagaman;

3. Terkuatkan fungsi watchdog media atau jurnalis dalam menuntut negara melindungi segenap warga di tengah fakta keberagaman;

4. Tumbuhnya kesadaran pentingnya media atau jurnalis menjalankan fungsi edukasi perihal

penghargaan terhadap keberagaman berbasis SARA dalam pemberitaannya;

5. Tergeraknya media dan jurnalis dalam memberitakan isu kebebasan beragama dan berekspresi melalui stimulus beasiswa terbatas program story grant;

6. Terepublikasinya karya-karya jurnalistik yang ramah terhadap keberagaman;

7. Terbangun jaringan jurnalis yang ramah dan menghormati kebinekaan dan prinsip kebebasan beragama.

Kelompok marginal atau terpinggirkan memiliki konstruksi sosiologi yang berbeda dengan kelompok sosial umumnya. Hal ini karena unsur pembentuk sosiologis kelompok marginal umumnya berasal dari luar dirinya yang prosesnya berlangsung secara politis. Artinya bahwa keberadaan kelompok marginal bukan sesuatu yang sifatnya alamiah, tetapi merupakan produk sosial yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan pada relasi kuasa yang tidak seimbang. Sedangkan Dalam konteks perilaku sosial, teori interaksionisme simbolik mengasumsikan bahwa semua tindakan manusia didasarkan didasarkan atas makna yang dikandung oleh barang atau benda yang menjadi sasarannya. Makna tersebut ditentukan melalui konsensus bersama yang memunculkan simbol-simbol tertentu. Simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor. (Rahman et al., n.d.)

## **KESIMPULAN**

Dari data dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, seharusnya ruang digital dapat menjadi ruang pertemuan rasa, ide dan gagasan untuk saling berempati dan memberdayakan.

Bekerja sama dengan LSM dan mitra-mitra kerja dapat mengidentifikasi anak-anak dan keluarga yang kondisinya paling rentan di dalam komunitas teridentifikasi dan dilibatkan di dalam program tersebut. Jika sebuah program dirancang tidak untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari keluarga dan anak-anak yang paling rentan maka intervensi yang akan dilakukan LSM dan mitra-mitra akan berpeluang besar untuk memperkuat diskriminasi yang sudah ada dan menjadikan keadaan keluarga rentan tersebut semakin terjerumus ke dalam kemiskinan.

Untuk membantu kelompok rentan, hendaknya bersama-sama pengguna ruang digital melakukan gotong royong. Menurut beberapa sumber, ruang digital merupakan tempat yang sangat efektif untuk menggalakkan gotong royong bagi warga negara. Dikarenakan terlalu cepatnya jalan informasi dan keterhubungan yang masif antar warga negara sangat mungkin untuk bisa membantu satu sama lain

Sikap tenggang rasa. Budaya Indonesia mengajarkan kita untuk saling merasakan rasanya orang lain, sehingga ketika nilai ini ditanamkan ke pribadi kita masing-masing, terutama ketika, bermedia sosial upaya pemberdayaan bisa lebih masif dikerjakan.

## REFERENSI

- Djaffar, r., & Cangara, h. (2011). *Internet Dan Masyarakat Marginal Di Kota Makassar ; Studi Kasus Pemanfaatan Galeri Internet Bbppki Internet and the Marginal People in Makassar City ; Case Study Utilization of Gallery Internet BBPPKI Makassar*. 1(4), 361–371.
- Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2019). Menjangkau Kelompok Rentan di Desa Terpencil. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(3). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i3.2097>
- Nugroho, Y., K. Nugraha, L., Laksmi, S., Amalia, M., Andriani Putri, D., & Amalia, D. (2012). *Media dan Kelompok Rentan di Indonesia: Kisah dari Yang Terpinggirkan dan Tersisihkan*. 139.
- Rahman, R., Agama, D. S., Negeri, U. I., & Makassar, A. (n.d.). *Peran Agama dalam Masyarakat Marginal*.
- Sandora, M., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2019). *KONSEP PENDIDIKAN ANAK MARGINAL DALAM PERSPEKTIF*. 18(2), 196–216.
- Saputro, R. A. (2022). *Konsep Kaum Marginal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Konsep Kaum Marginal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*.
- Sari, E. M. (2022). Parents' Interpersonal Communication Strategy To Minimize Media Exposure On Children. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 4(1), 54–64. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda/article/view/6001%0Ahttps://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda/article/download/6001/2588>
- Sumihudiningsih. Studi, P., Ilmu, P., Sosial, P., & Semarang, U. N. (2020). *Marginal Di Kelurahan Kemijen Kota Semarang*.

## Website

<https://departemenperkesling.fk.ugm.ac.id/press-release-seminar-rabuan-pendekatan-inklusif-pada-populasi-rentan-jangan-biarkan-ada-yang-tertinggal-dalam-mencapai-kesehatan-masyarakat/>. Diakses 29 November 2022

<https://infojateng.id/read/9382/upaya-pemerintah-optimalkan-kelompok-rentan-melalui-inklusi-digital/>, Diakses 29

November 2022

<https://sejuk.org/2021/10/23/membang-un-media-sebagai-ruang-aman-kelompok-marginal-di-nusa-tenggara-barat/> , Diakses 29 November 2022

<https://www.wartajogja.id/2021/10/literasi-digital-berdayakan-kelompok.html>, Diakses 29 November 2022